

Ke Mana Arah Historiografi Indonesia Hari Ini?

WILDAN SENA UTAMA

Indonesiasentris dianggap merupakan pendekatan yang tepat dalam penulisan sejarah Indonesia; ia mendekolonisasi pandangan Eropasentris atau lebih spesifiknya Neerlandosentris yang telah mengakar sebelumnya dengan mengangkat agensi orang-orang Indonesia sebagai subjek utama dalam sejarahnya sendiri. Secara historis, benih-benih dari Indonesiasentris lahir dari kesadaran kritis yang timbul dalam awal abad ke-20 didorong oleh para sarjana Belanda yang terpengaruh oleh ilmu sosiologi dalam merekonstruksi sejarah Indonesia. Dari titik ini embrio Indonesiasentris terkonseptualisasi lebih jelas ketika Indonesia bertransisi dari rezim kekuasaan kolonial menjadi negara baru pascakolonial yang membutuhkan konstruksi identitas yang baru. Desakan terhadap pendekatan Indonesiasentris muncul dalam iklim dekolonisasi di tahun 1950an saat para sarjana, intelektual, dan sejarawan yang saat itu jumlahnya masih terbatas membutuhkan sebuah formulasi yang dapat memayungi penulisan sejarah Indonesia yang 'baru', yang mampu membingkai narasi dan merepresentasikan rupa dari sebuah negara-bangsa yang baru muncul. Namun, dekolonisasi untuk menciptakan 'manusia baru' seperti yang diungkapkan oleh Frantz Fanon dalam karya klasiknya *The Wretched of the Earth* belum menciptakan karya tentang sejarah Indonesia seperti yang diharapkan, malahan ia melahirkan 'mitos-mitos baru' yang dipengaruhi oleh pandangan nasionalisme yang sempit. Dalam kondisi negara-bangsa yang masih baru dan rentan terkoyak akibat dipenuhi berbagai ragam tantangan, konflik antara pusat dan daerah, ketidakstabilan politik, dan perdebatan yang belum selesai atas sistem politik negara, maka penciptaan mitos-mitos yang dipenuhi oleh semangat nasionalis cenderung dilakukan.

Namun, dalam lanskap sosial politik dan akademik yang berubah, ada kelompok sejarawan atau sarjana yang *menchallenge* kelaziman itu, mendorong penulisan sejarah Indonesiasentris yang ilmiah dan kritis. Inilah fase selanjutnya dari historiografi Indonesiasentris yang berkembang sejak tahun 1960an, dimulai dari disertasi Sartono Kartodirdjo yang luar biasa tentang pemberontakan petani Banten di akhir abad ke-19 yang memperkenalkan kajian sejarah baru yang lebih kritis dan ilmiah dilengkapi dengan penggunaan analisis, konsep, dan istilah ilmu-ilmu sosial – sesuatu yang tidak lazim dalam dunia akademik sejarah Indonesia ketika itu. Penulisan sejarah Indonesiasentris dengan

pendekatan multidimensional atau bantuan ilmu-ilmu sosial kemudian menjadi dominan di Indonesia dalam kurun waktu 1970an sampai 1990an, bahkan juga 2000an, ditandai dengan penyebaran murid-murid Sartono yang mengembangkan tradisi baru pendekatan seperti itu di universitas-universitas di seluruh Indonesia.

Namun, pendekatan Indonesiasentris dengan bantuan ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan oleh Sartono yang menghasilkan kajian sejarah sosial struktural mendapatkan kritikan tajam dari para sejarawan di era pasca Orde Baru di mana mereka dipengaruhi oleh pendekatan yang lebih terkini dalam ilmu sosial-humaniora ketika itu, seperti pos-strukturalisme, pos-kolonial, dan tradisi ilmu sosial yang lebih emansipatif. Bambang Purwanto, yang tidak lain adalah murid langsung dari Sartono, adalah advokat terpenting dalam gelombang ini yang mendorong kesadaran dekonstruktif dalam membongkar problem kerangka berpikir dan metodologi dari sejarah Indonesiasentris dengan perspektif multidimensional. Dalam karyanya yang monumental *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! (2006)*, Purwanto menganalisis problem historiografi Indonesiasentris dengan pendekatan multidimensional yang menempatkan kekuasaan kolonial secara dominan dan deterministik dan mengabaikan situasi atau dinamika internal dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Meskipun, penulisan sejarah Indonesiasentris dengan perspektif multidimensional yang digagas oleh Sartono muncul sebagai respons terhadap historiografi Indonesiasentris dari Mohammad Yamin yang tidak kritis dan nasionalistis ternyata Indonesiasentris dengan perspektif multidimensional dalam beberapa hal belum sepenuhnya bisa keluar dari problematika tersebut. Historiografi Indonesiasentris dengan pendekatan multidimensional yang mengedepankan kesadaran ilmiah dan metodologi yang rigid pada kenyataannya masih kurang kritis, juga dipengaruhi oleh 'sentimen anti-kolonial yang kuat', dalam melihat realitas sejarah yang objektif – meskipun tidak ada objektivitas rekonstruksi sejarah yang seratus persen mirip dengan masa lalu.

Meskipun sejarah Indonesiasentris dengan pendekatan multidimensional telah berhasil mengalihkan pembahasan dari orang-orang besar –negarawan, pemimpin negara, tokoh-tokoh penting – kepada orang-orang kecil – petani, nelayan, bandit, dan rakyat kebanyakan – tetapi determinisme kolonial dan kuatnya pandangan anti-kolonial yang antagonistik membuat belum banyak bermunculan karya-karya yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang manusiawi dan apa adanya. Rakyat acap kali digambarkan melakukan perlawanan terhadap *status quo*, namun kehidupan sosial dan budaya sehari-hari mereka kurang ditampilkan karena dianggap tidak mengandung dimensi politis sehingga dianggap kurang penting untuk dihadirkan. Maka salah satu desakan yang diangkat oleh Purwanto melalui kesadaran dekonstruktifnya adalah upaya

untuk menulis sejarah kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, sesuatu yang kemudian memiliki pengaruh, berkembang dalam tema-tema penulisan skripsi dan tesis sejarah di Universitas Gadjah Mada di tahun 2010an.

Selain itu, problem signifikan lainnya dari historiografi Indonesiasentris dengan perspektif multidimensional adalah penghindarannya untuk merespons dengan kritis isu-isu atau masalah-masalah ketidakadilan dan penindasan politis yang dilakukan oleh negara atau institusi non-negara terhadap masyarakat. Dalam bahasa Kuntowijoyo sejarah Indonesiasentris hanya berdiri di atas menara gading dan tidak mampu atau mungkin tidak mau hadir sebagai kritik sosial terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Singgih Tri Sulistiyono dalam sebuah artikelnya juga melihat masalah yang sama bahwa 'formalisme metodologi dan epistemologi' dalam historiografi Indonesia membuat penulisan sejarah tidak berani untuk menghadapi problem sosial dan politik riil yang dialami masyarakat. Sulistiyono menawarkan apa yang ia sebut sebagai 'historiografi pembebasan' sebagai respons untuk menjawab tantangan dan persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat Indonesia, diantaranya ketidakadilan, kemiskinan dan ketidakmandirian. Historiografi pembebasan mendorong para sejarawan untuk berani berurusan dengan persoalan-persoalan terkini yang ditarik akar masalahnya atau dibedah melalui sejarah sebagai pisau analisis.

Sementara, para sejarawan yang merepresentasikan gelombang ketiga ini menggugat epistemologi Indonesiasentris yang dipahami secara sempit dan kaku, sejarawan generasi baru, setidaknya yang muncul satu dekade belakangan, belum menkonseptualisasikan pemikirannya mengenai historiografi Indonesiasentris seperti yang terjadi sebelumnya. Meskipun demikian, para sejarawan muda generasi baru ini menyadari ketidakfleksibilitas – atau mungkin bisa disebut kekurangan – dari kerangka berpikir Indonesiasentris, tetapi mereka belum terlibat secara intensif dalam urusan formalitas membedah kekakuan konstruksi Indonesiasentris yang diformulasikan oleh generasi sejarawan pada periode 1950an-1960an. Mereka menyadari bahwa konsep Indonesiasentris lahir dari atau untuk menjawab tantangan nasional ketika itu: pembentukan negara-bangsa, dan bukan untuk menjawab pertanyaan tentang posisi Indonesia dalam dunia global yang juga bertransisi waktu itu (dari dunia kolonial ke dunia pascaimperialis). Meskipun beberapa sejarawan ketika itu memiliki pandangan yang visioner bahwa sejarah Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah regional atau kawasan yang lebih luas, namun belum ada konseptualisasi atau diskusi yang membicarakan tentang bagaimana sejarah Indonesia dan sejarah global berinteraksi. Akibat cara berpikir kompartemen ini, maka kita gagap dalam melihat jalinan antara sejarah Indonesia dan dunia yang berkonsekuensi bahwa kita seringkali terlambat dalam menyadari fenomena global yang berimplikasi luas kepada kita atau bagaimana merespons perubahan global

tersebut. Kelemahan ini menurut saya bukan karena ketiadaan cara berpikir yang kosmopolitan pada intelektual kita, tapi masalahnya fundamental karena pemikiran kita tidak dibentuk memiliki kesadaran historis pada sejarah dunia, atau setidaknya sejarah transnasional atau internasional sejak di sekolah.

Masalah lain dari historiografi Indonesiasentris yang juga disadari oleh generasi sejarawan baru adalah konsepsi ini lahir untuk menjawab ‘tantangan nasional’, masalah yang berurusan dengan negara-bangsa bukan menjawab ‘tantangan sosial’ atau masalah riil yang dihadapi oleh masyarakat. Akibatnya para sejarawan yang mengembrace kesadaran Indonesiasentris disibukkan untuk berurusan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan identitas nasional, integrasi, dan kesatuan. Belum ada setidaknya diskusi atau perdebatan yang membicarakan bagaimana Indonesiasentris berurusan dengan tantangan sosial, apakah tantangan sosial merupakan bagian yang integral dari tantangan nasional. Perkembangan yang berlangsung beberapa tahun terakhir dalam penelitian sejarah yang dilakukan oleh generasi sejarawan baru adalah kehadiran historiografi yang lebih responsif terhadap persoalan atau tantangan terkini yang dihadapi masyarakat Indonesia dan juga sebenarnya dunia: masalah lingkungan dan perubahan iklim. Berbeda dengan sejarawan Indonesia yang agak terlambat merespons ‘*global turn*’ dan ‘*transnational turn*’ dalam dunia akademik internasional, sejarawan muda Indonesia tanggap dalam merespons tantangan global kerusakan lingkungan yang parah yang dampaknya melahirkan bencana yang katastrofik, juga sadar terhadap perubahan iklim yang terjadi secara universal yang mengakibatkan cuaca dunia hari ini memiliki pola yang berbeda dari sebelumnya. Kesadaran inilah yang mendorong lahirnya kajian-kajian tentang sejarah lingkungan yang marak belakangan ini di universitas-universitas di Indonesia, sebuah perkembangan akademik yang penting dalam jejak historiografi Indonesia. Munculnya ‘belokan’ terhadap sejarah lingkungan belakangan ini di Indonesia tidak bisa dilepaskan juga dari realitas geografi, geologi, dan klimatologi pemetaan Indonesia dalam peta rawan bencana alam dunia dan juga pengalaman merasakan dampak yang dahsyat dari mengalami bencana-bencana alam.

Meskipun perkembangan ini perlu diapresiasi, tetapi yang perlu dipikirkan lebih lanjut adalah mendorong lebih banyaknya bermuncunya kajian yang mengawinkan sejarah lingkungan dan ilmu pengetahuan agar kita memiliki analisis saintifik yang membedah kajian mengenai sejarah lingkungan. Sebabnya adalah masalah-masalah lingkungan yang telah terjadi dapat dibedah dengan melibatkan analisis sains, tidak hanya mendeskripsikan realitas yang terjadi di masa lalu agar kita memiliki bekal ilmiah yang matang untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan bencana atau pola iklim yang lebih buruk di masa depan. Problemnya adalah sejarah ilmu pengetahuan adalah salah satu bidang kajian sejarah yang paling sepi peminat, tidak banyak

sarjana di Indonesia yang fokus dan serius dalam mengkaji sejarah ilmu pengetahuan secara mendalam.

Beberapa kondisi di atas setidaknya menggambarkan trajektori rupa historiografi Indonesia belakangan walaupun ini tidak mendeskripsikan wajah keseluruhan dari historiografi Indonesia terkini. Diperlukan analisis yang lebih komprehensif dan tentunya jumlah halaman yang lebih lapang untuk menggambarkan keseluruhan perkembangan-perkembangan terkini yang terjadi. Diharapkan suatu saat ada yang menuliskannya supaya kita tahu arah dari atau sampai di mana historiografi Indonesia hari ini.